BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.[20] Konsep pembelajaran menurut Corey dalam Sagala adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.[21]

Sejalan dengan pendapat Sagala bahwa, pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan.[22] Lingkungan belajar hendaknya dikelola dengan baik karena pembelajaran memiliki peranan penting dalam pendidikan. Sedangkan metode pembelajaran menurut Djamarah adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah

---

[20] Kokom Kumalasari, *Pembelajaran Kontekstual …..*, 57
[21] Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta:2010), 61
[22] *Ibid, 61*

ditetapkan.[23] Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru agar penggunaanya bervariasi sesuai yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir.

Konsep model pembalajaran menurut Trianto, menyebutkan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.[24]

Menurut Sudjana, kriteria keberhasilan pembelajaran dari sudut prosesnya:

1. Pembelajaran direncanakan dan dipersiapkan terlebih dahulu oleh guru dengan melibatkan siswa secara sistematik, ataukah suatu proses yang bersifat otomatis dari guru disebabkan telah menjadi pekerjaan rutin.
2. Kegiatan siswa belajar dimotivasi guru sehingga ia melakukan kegiatan belajar dengan penuh kesadaran, kesungguhan, dan tanpa paksaan untuk memperoleh tingkat penguasaan pengetahuan,

---

[23] Djamarah, *Strategi belajar Mengajar*, (Bandung: Rineka Cipta: 2008), 46

[24]Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, Dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Bumi Aksara:2010), 51

kemampuan serta sikap yang dikehendaki dari pembelajaran itu sendiri.

3. Siswa menempuh beberapa kegiatan belajar sebagai akibat penggunaan multi metode dan multi media yang dipakai guru ataukah terbatas kepada satu kegiatan belajar saja.
4. Siswa mempunyai kesempatan untuk mengontrol dan menilai sendiri hasil belajar yang dicapainya ataukah ia tidak mengetahui apakah yang ia lakukan itu benar atau salah.
5. Proses pembelajaran dapat melibatkan semua siswa dalam satu kelas tertentu yang aktif belajar.
6. Suasana pembelajaran atau proses belajar-mengajar cukup menyenangkan dan merangsang siswa belajar ataukah suasana yang mencemaskan dan menakutkan.
7. Kelas memiliki sarana belajar yang cukup kaya, sehingga menjadi laboratorium balajar ataukah kelas yang hampa dan miskin dengan sarana belajar sehingga tidak memungkinkan siswa melakukan kegiatan belajar yang optimal.[25]

Dari konsep pembelajaran, model dan metode pembelajaran dapat didefinisikan bahwa model pembelajaran adalah prosedur atau pola sistematis yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran didalamnya terdapat strategi, teknik, metode, bahan, media dan alat penilaian

---

[25] Sudjana, Dasar-Dasar Belajar Mengajar, (Bandung: Sinar Baru Algensindo:2009), 35-37

pembelajaran. Sedangkan metode pembelajaran adalah cara atau tahapan yang digunakan dalam interaksi antara peserta didik dan pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sesuai dengan materi dan mekanisme metode pembelajaran.

Dalam memperoleh wawasan tentang pengertian belajar menurut berbagai penulis, pada uraian berikut ini diajukan beberapa definisi tentang belajar.

a. Menurut Burton, dalam Anisah Basleman dan Syams Mappa menyatakan bahwa belajar adalah suatu perubahan dalam diri individu sebagai hasil interaksinya dengan lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan dan menjadikannya lebih mampu melestarikan lingkungannya secara memadai.
b. Menurut Smith, dalam Anisah Basleman dan Syams Mappa menyatakan bahwa belajar adalah mempelajari bagaimana belajar mengandung makna yang menyangkut pemilikan atau pemerolehan pengetahuan dan keterampilan untuk belajar secara efektif dalam situasi belajar yang bagaimana pun yang dijumpai.[26]
c. Menurut Gagne, dalam M. Ngalim Purwanto menyatakan bahwa belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama perbuatannya berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi.

---

[26] Anisah Basleman dan Syams Mappa, Teori Belajar…., 7-10

d. Menurut Morgan, dalam M. Ngalim Purwanto mengemukakan bahwa belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hadil dari latihan atau pengalaman.[27]

Dari definisi-definisi yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang dialami oleh individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam usaha pencapaian tujuan belajar perlu diciptakan adanya sistem lingkungan (kondisi) belajar yang lebih kondusif. Adapun secara umum tujuan belajar itu ada tiga jenis, yaitu :

1. Untuk mendapatkan pengetahuan
2. Penanaman konsep dan keterampilan
3. Pembentukan sikap.[28]

Selain itu, Menurut Taksonomi Bloom dalam Yulaelawati, secara garis besar tujuan hasil belajar dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yakni :

a) Ranah kognitif yang terdiri dari enam tingkatan, yaitu :Pengetahuan, Pemahaman, Penerapan, Analisa, Sintesis, Penilaian.
b) Ranah afektif yang terdiri dari lima tingkatan, yaitu : Penerimaan,.Penanggapan, Penilaian, Pengelolaan, Bermuatan nilai.

---

[27] M. Ngalim Purwanto, Psikologi Pendidikan, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), cet. 25, 84

[28] Sadirman A. M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), cet. 1, 26-28

c) Ranah psikomotor terdiri dari lima tingkatan, yaitu : Menirukan, Manipulasi, Keseksamaan, Artikulasi, Naturalisasi.[29]

Dalam kegiatan belajar tentunya terdapat beberapa prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut :

1. Belajar harus berorientasi pada tujuan yang jelas.
2. Proses belajar akan terjadi bila seseorang dihadapkan pada situasi problematis.
3. Belajar dengan pemahaman akan lebih bermakna daripada belajar dengan hafalan.
4. Belajar secara menyeluruh akan lebih berhasil daripada secara terbagi-bagi.
5. Belajar memerlukan kemampuan dalam menangkap intisari pelajaran itu sendiri.
6. Belajar merupakan proses yang kontinyu.
7. Proses belajar memerlukan metode yang tepat.
8. Belajar memerlukan minat dan perhatian siswa.[30]

Berdasarkan uraian hasil belajar diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan hasil belajar adalah mengevaluasi kemamuan yang dimiliki oleh siswa yang mencakup aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotor pada mata pelajaran di sekolah Dasar setelah melalui

---

[29] Yulaelawati, *Kurikulum dan Pembelajaran; Filosofi, Teori, dan Aplikasi,* (Bandung: Pakar Raya. 2004),59-64

[30] Arnie Fajar, *Portofolio dalam .....,* 10-12

proses belajar menggunakan metode pembelajaran. Aspek kognitif yang ditinjukkan dengan kemampuan siswa dalam menyelesaikan ujian tertulis yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dengan menerapkan pengetahuan yang dimiliki siswa. aspek afektif dan psikomotor yang ditinjau dari sikap siswa pada saat proses pembelajaran.

2. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran *Setting Treffinger*

Model *Treffinger* merupakan salah satu dari sedikit model yang menangani masalah hasil belajar secara langsung dan memberikan saran-saran praktis bagaimana mencapai keterpaduan. Dengan melibatkan keterampilan kognitif dan afektif pada setiap tingkat dari model ini, *Treffinger* menunjukkan saling hubungan dan ketergantungan antara keduanya dalam mendorong belajar kreatif.

Model *Treffinger* untuk mendorong belajar kreatif menggambarkan susunan tiga tingkat yang mulai dengan unsur-unsur dasar dan menanjak ke fungsi-fungsi berpikir yang lebih majemuk. Siswa terlibat dalam kegiatan membangun keterampilan pada dua tingkat pertama untuk kemudian menangani masalah kehidupan nyata pada tingkat ketiga.

Model *Treffinger* menurut Munandar terdiri dari langkah-langkah berikut: (a) Tahap I (*basic tools),* (b) Tahap II *(practise with process),* dan (c) Tahap III *(working with real problems).* Adapun penjelasan lebih lengkapnya adalah sebagai berikut:

a. Tahap I *(Basic Tools)*

Basic Tool atau teknik hasil belajar meliputi keterampilan berpikir divergen dan teknik-teknik kreatif. Pada bagian pengenalan, fungsi-fungsi divergen meliputi perkembangan dari kelancaran *(fluency)*, kelenturan *(flexibility)*, keaslian *(originality)*, dan keterincian *(elaboration)* dalam berpikir.

Pada bagian afektif, tahap I meliputi kesediaan untuk menjawab, keterbukaan terhadap pengalaman, kesediaan menerima kesamaan atau kedwiartian *(ambiguity)*, kepekaan terhadap masalah dan tantangan, rasa ingin tahu, keberanian mengambil resiko, kesadaran, dan kepercayaan kepada diri sendiri. Tahap I merupakan landasan atau dasar dimana belajar kreatif berkembang. Dengan demikian tahap ini mencakup sejumlah teknik yang dipandang sebagai dasar dari belajar kreatif. [31]

Adapun kegiatan pembelajaran pada tahap I dalam penelitian ini, yaitu :

1) Guru memberikan suatu masalah terbuka dengan jawaban lebih dari satu penyelesaian.
2) Guru membimbing siswa melakukan diskusi untuk menyampaikan gagasan atau idenya sekaligus memberikan penilaian pada masing-masing kelompok.

---

[31] Munandar, *Utami. Hasil belajar dan Keberbakatan*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama : 2002), 173

b. Tahap II *(Practice with process)*

Practice with process yaitu memberi kesempatan kepada siswa untuk menerapkan keterampilan yang telah dipelajari pada tahap I dalam situasi praktis. Segi pengenalan pada tahap II ini meliputi penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian *(evaluasi)*. Di samping itu, termasuk juga transformasi dari beraneka produk dan isi, keterampilan metodologis atau penelitian, pemikiran yang melibatkan analogi dan kiasan (metafor). [32]

Segi afektif pada tahap II mencakup keterbukaan terhadap perasaan-perasaan dan konflik yang majemuk, mengarahkan perhatian pada masalah, penggunaan khayalan dan tamsil, meditasi dan kesantaian *(relaxation)*, serta pengembangan keselamatan psikologis dalam berkreasi atau mencipta. Terdapat penekanan yang nyata pada pengembangan kesadaran yang meningkat, keterbukaan fungsi-fungsi prasadar, dan kesempatan-kesempatan untuk pertumbuhan pribadi.

Pada tahap II ini hanya merupakan satu tahap dalam proses gerak ke arah belajar kreatif dan bukan merupakan tujuan akhir tersendiri. Adapun kegiatan pembelajaran pada tahap II dalam penelitian ini, yaitu :

1) Guru membimbing dan mengarahkan siswa untuk berdiskusi dengan memberikan contoh analog.

---

[32] *Ibid*, 174

2) Guru meminta siswa membuat contoh dalam kehidupan sehari-hari.

c. Tahap III *(Working with real problems)*

Working with real problem, yaitu menerapkan keterampilan yang dipelajari pada dua tahap pertama terhadap tantangan pada dunia nyata. Disini siswa menggunakan kemampuannya dengan cara-cara yang bermakna bagi kehidupannya. Siswa tidak hanya belajar keterampilan berpikir kreatif, tetapi juga bagaimana menggunakan informasi ini dalam kehidupan mereka. Dalam ranah pengenalan, hal ini berarti keterlibatan dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mandiri dan diarahkan sendiri. Belajar kreatif seseorang mengarah kepada identifikasi tantangan-tantangan atau masalah-masalah yang berarti, pengajuan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan masalah-masalah tersebut, dan pengelolaan terhadap sumber-sumber yang mengarah pada perkembangan hasil atau produk.[33]

Setiap model yang ada, pasti mempunyai daya tarik tersendiri untuk diperlajari lebih dalam. Selain memuat daya tarik, suatu model pembelajaran pastinya mempunya kelebihan dan kelemahan, berikut penjelasannya.

Menurut Huda, manfaat yang bisa diperoleh dari menerapkan model ini antara lain:

---

[33] *Ibid*, 175

1. Memberi kesempatan kepada siswa untuk memahami konsepkonsep dengan cara menyelesaikan suatu permasalahan.
2. Membuat siswa aktif dalam pembelajaran.
3. Mengembangkan kemampuan berpikir siswa karena disajikan masalah pada awal pembelajaran dan memberi keleluasaan kepada siswa untuk mencari arah-arah penyelesaiannya sendiri.
4. Mengembangkan kemampuan siswa untuk mendifinisikan masalah, mengumpulkan data, menganalisis data, membangun hipotesis, dam percobaan untuk memecahkan suatu permasalahan.
5. Membuat siswa dapat menerapkan pengetahuan yang sudah dimilikinya ke dalam situasi baru.[34]

Menurut Huda, kelemahan dari menerapkan model treffinger antara lain:

1. Perbedaan level pemahaman dan kecerdasan siswa dalam menghadapi masalah.
2. Ketidaksiapan siswa untuk menghadapi masalah baru yang dijumpai di lapangan.
3. Model ini mungkin tidak terapkan untuk siswa taman kanakkanak atau kelas-kelas awal sekolah dasar.
4. Membutuhkan waktu yang tidak sebentar untuk mempersiapkan siswa melakukan tahp-tahap di atas.

---

[34] Miftahul huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar:2013), 320.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa kelebihan dari model treffinger yaitu lebih menekankan aspek kognitif dan afektif siswa. Melalui model treffinger siswa diberi kesempatan untuk memahami konsep-konsep dengan cara menyelesaikan suatu permasalahan, siswa menjadi aktif dalam pembelajaran, dikembangkannya kemampuan berpikir siswa dan kemampuan menyelesaikan permasalahan, serta siswa dapat menerapkan pengetahuan yang sudah dimilikinya ke dalam situasi baru. Kekurangan dari model treffinger yaitu memerlukan waktu yang lama, sehingga untuk meminimalisir kekurangan tersebut maka guru perlu memperhatikan perbedaan level pemahaman dan kecerdasan siswa dalam menghadapi masalah dan kesiapan siswa untuk menghadapi masalah dalam pembelajaran.

Adapun kegiatan pembelajaran matematika dengan *setting* Model *Treffinger* untuk mengembangkan hasil belajar siswa disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 2.1
Kegiatan Pembelajaran Matematika dengan Setting Model *Treffinger*

Langkah	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
Pendahuluan		
	Guru menyampaikan atau menjelaskan tujuan yang akan dicapai setelah pembelajaran	Siswa mendengarkan penjelasan guru
	Guru menjelaskan secara garis besar materi yang akan dipelajari hari itu dan membagi siswa dalam beberapa kelompok	Siswa mendengarkan penjelasan guru, lalu mengatur tempat duduk sesuai dengan ke-

		lompoknya
Kegiatan Inti		
Basic Tool	(1) Guru memberikan suatu masalah terbuka dengan jawaban lebih dari satu penyelesaian	Siswa membaca dan memahami masalah terbuka
	(2) Guru membimbing siswa melakukan diskusi untuk menyampaikan gagasan atau idenya sekaligus memberikan penilaian pada masing-masing kelompok	siswa melakukan diskusi untuk menyampaikan gagasan atau idenya dan menuliskannya
Practice With Process	(1) guru membimbing dan mengarahkan siswa untuk berdiskusi dengan memberikan contoh analog	Siswa berdiskusi dan menganalisis contoh analog yang diberikan
	(2) Guru meminta siswa membuat contoh dalam kehidupan sehari-hari	Siswa membuat contoh yang diminta guru
Working With Real Problems	(1) guru memberikan suatu masalah dalam kehidupan sehari-hari	Siswa membaca dan memahami masalah
	(2) guru membimbing siswa membuat pertanyaan serta penyelesaian secara mandiri	Siswa membuat pertanyaan serta penyelesaian secara mandiri
	(3) guru membimbing siswa menyebutkan langkah-langkah dalam menyelesaikan suatu masalah	Siswa menyebutkan langkah-langkah dalam menyelesaikan suatu masalah
	(4) Guru memberikan reward.	Siswa yang skornya tinggi menerima reward, siswa yang lain memberikan tepuk tangan
Penutup		
	Guru membimbing siswa untuk membuat kesimpulan materi yang telah dipelajari	Siswa mencatat kesimpulan

Dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran menggunakan model *Setting Treffinger* merupakan usaha sadar dari guru untuk membuat siswa

belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, dimana perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama dan karena adanya usaha.

3. Tinjauan Tentang Hasil belajar Peserta Didik

Hasil belajar merupakan potensi yang dimiliki setiap manusia dan bukan yang diterima dari luar diri individu. Hasil belajar yang dimiliki manusia, lahir bersama lahirnya manusia tersebut. Sejak lahir individu sudah memperlihatkan kecenderungan mengaktualisasikan dirinya. Dalam kehidupan ini hasil belajar sangat penting, karena hasil belajar merupakan suatu kemampuan yang sangat berarti dalam proses kehidupan manusia. Harus diakui bahwa memang sulit untuk menentukan satu definisi yang operasional dari hasil belajar, karena hasil belajar merupakan konsep yang majemuk dan multidimensional sehingga banyak para ahli mengemukakan tentang definisi dari hasil belajar.

Menurut Hurlock, terdapat beberapa kondisi yang dapat meningkatkan hasil belajar, yaitu :

a) Waktu

Kegiatan anak seharusnya jangan diatur sedemikian rupa sehingga hanya sedikit waktu bebas bagi mereka untuk bermain-main dengan gagasan dan konsep serta mencoba dalam bentuk baru dan orisinal.

b) Kesempatan menyendiri

Singer dalam Hurlock menyatakan bahwa, anak membutuhkan waktu dan kesempatan menyendiri untuk mengembangkan kehidupan imajinatif yang kaya.

c) Dorongan

Terlepas dari seberapa jauh prestasi anak memenuhi standar orang dewasa, mereka harus didorong untuk kreatif dan bebas dari ejekan dan kritik.

d) Sarana

Sarana bermain dan kelak sarana lannya harus disediakan untuk merangsang dorongan eksperimentasi dan eksplorasi, yang merupakan undur penting dari semua hasil belajar.

e) Rangsangan dari lingkungan

Lingkungan rumah dan sekolah harus merangsang hasil belajar dengan memberikan bimbingan dan dorongan untuk menggunakan sarana yang akan mendorong hasil belajar.

f) Hubungan orang tua dan anak yang tidak posesif

Orang tua tidak terlalu melindungi atau posesif terhadap anak, mendorong anak untuk mandiri dan percaya diri, dua kualitas yang sangat mendukung hasil belajar.

g) Cara mendidik anak

Mendidik dengan cara demokratis dan permisif di rumah dan di sekolah akan mampu meningkatkan hasil belajar anak. Sedangkan mendidik secara otoriter akan memadamkan hasil belajar.

h) Kesempatan untuk memperoleh pengetahuan

Semakin banyak pengetahuan yang dapat diperoleh anak, semakin baik dasar untuk mencapai hasil kreatif.[35]

Orang yang kreatif memiliki rasa humor yang tinggi, dapat melihat masalah dari berbagai sudut tinjau, dan mamiliki pengalaman untuk bermain dengan ide, konsep atau kemungkinan-kemungkinan yang dikhayalkan, yang kemudian terwujud menjadi karya seni, sastra atau penemuan-penemuan baru.[36] Menurut William dalam Munandar, berpikir kreatif adalah kemampuan dalam matematika yang meliputi 4 (empat) kemampuan, sebagai berikut: (1) Kemampuan berpikir lancar (*fluency*),(2) Kemampuan 13 berpikir luwes (*flexibility*),(3) Kemampuan berpikir orisinal (*originality*),(4) Kemampuan berpikir terperinci (*elaboration*).[37] Pengertian dan perilaku kemampuan berpikir kreatif menurut William terdapat pada Tabel dibawah ini:.

---

[35] Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga:1978), 11

[36] Utami Munandar, *Pemanduan Anak Berbakat: Suatu Studi Penjajagan*, (Jakarta: Rajawali Press:2002), 54

[37] Munandar Utami, *Pengembangan.....*, 135

Tabel 2.2.
Indikator Kemampuan Berpikir Kreatif

Pengertian	Perilaku
Berpikir Lancar (*Fluency*) 1. Mencetuskan banyak gagasan, jawaban, penyelesaian masalah atau jawaban. 2. Memberikan banyak cara atau saran untuk melakukan berbagai hal. 3. Selalu memikirkan lebih dari satu jawaban.	1. Mengajukan banyak pertanyaan. 2. Menjawab dengan sejumlah jawaban jika ada pertanyaan. 3. Mempunyai banyak gagasan mengenai suatu masalah. 4. Lancar mengungkapkan gagasan-gagasannya. 5. Bekerja lebih cepat dan melakukan lebih banyak daripada orang lain. 6. Dapat dengan cepat melihat kesalahan dan kelemahan dari suatu obejek atau situasi.
Berpikir Luwes *(Flexibility)* 1. Menghasilkan gagasan, jawaban, atau pertanyaan yang bervariasi. 2. Dapat melihat masalah dari sudut pandang yang berbeda. 3. Mencari banyak alternatif atau arah yang berbeda-beda. 4. Mampu mengubah cara pendekatan atau pemikiran.	1. Memberikan aneka ragam penggunaan yang tak lazim terhadap suatu objek. 2. Memberikan bermacam-macam penafsiran terhadap suatu gambar, cerita atau masalah. 3. Menerapkan suatu konsep atau asas dengan cara yang berbeda-beda. 4. Memberikan pertimbangan terha-dap situasi yang berbeda dari yang diberikan oarng lain. 5. Dalam membahas atau mendiskusikan suatu situasi selalu mempunyai posisi yang berten-tangan dengan mayoritas kelom-pok. 6. Jika diberikan suatu masalah biasanya memikirkan bermacam-macam cara untuk menyele-saikannya. 7. Menggolongkan hal-hal menurut pembagian (kategori) yang berbeda-beda. 8. Mampu mengubah arah berpikir secara spontan.
Berpikir elaboratif *(Elaboration)* 1. Mampu memperkaya dan	1. Mencari arti yang lebih mendalam terhadap jawaban atau pemecahan

Pengertian	Perilaku
mengembangkan suatu gagasan atau produk. 2. Menambah atau merinci detail-detail dari suatu objek, gagasan atau situasi sehingga menjadi lebih menarik.	masalah dengan melakukan langkah-langkah terperinci. 2. Mengembangkan atau memperkaya gagasan orang lain. 3. Mencoba atau menguji detail-detail untuk melihat arah yang akan ditempuh. 4. Mempunyai rasa keindahan yang kuat, sehingga tidak puas dengan penampilan yang kosong atau sederhana. 5. Menambah garis-garis, warna-warna dan detail-detail (bagian-bagian) terhadap gambarnya sendiri atau gambar orang lain.
Berpikir orisinal *(Originality)* 1. Mampu melahirkan ungkapan yang baru dan unik. 2. Memikirkan cara-cara yang tak lazim untuk mengungkapkan diri. 3. Mampu membuat kombinasi-kombinasi yang tak lazim dari bagian-bagian atau unsur-unsur.	1. Memikirkan masalah-masalah atau hal yang tidak terpikirkan orang lain. 2. Mempertanyakan cara-cara yang lama dan berusaha memikirkan cara-cara yang baru. 3. Memilih asimetri dalam menggambarkan atau membuat desain. 4. Memilih cara berpikir lain daripada yang lain. 5. Mencari pendekatan yang baru dari yang stereotypes *(klise)*. 6. Setelah membaca atau mendengar gagasan-gagasan, bekerja untuk menyelesaikan yang baru. 7. Lebih senang mensintesa daripada menganalisis sesuatu.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan seseorang untuk mengolah, memberikan gagasan baru, kemampuan berpikirnya yang selalu aktif karena rasa ingin tahu yang tinggi menjadikan seseorang itu menjadi orang yang aktif dalam mencari suatu pengalaman.

B. Kerangka Berfikir

Setelah produk dibuat dibutuhkan justifikasi pakar baik dari segi materi maupun dari desain media pembelajaran agar bahan ajar yang dibuat memiliki kelayakan untuk digunakan pada pembelajaran. Kemudian langkah selanjutnya yaitu menguji cobakannya pada siswa, untuk mendapatkan respon dan penilaian dari siswa sebagai pengguna. Respon berupa saran dan kritikan sangat diperlukan untuk memperbaiki produk yang dikembangkan. Setelah semua tahap dilalui maka bahan ajar berdasar pada pengembangan model *Setting Treffinger* untuk peserta didik kelas V MI Tarbiyatussibyan Boyolangu Tulungagung layak digunakan. Kerangka fikir digambarkan dengan bagan di bawah ini.

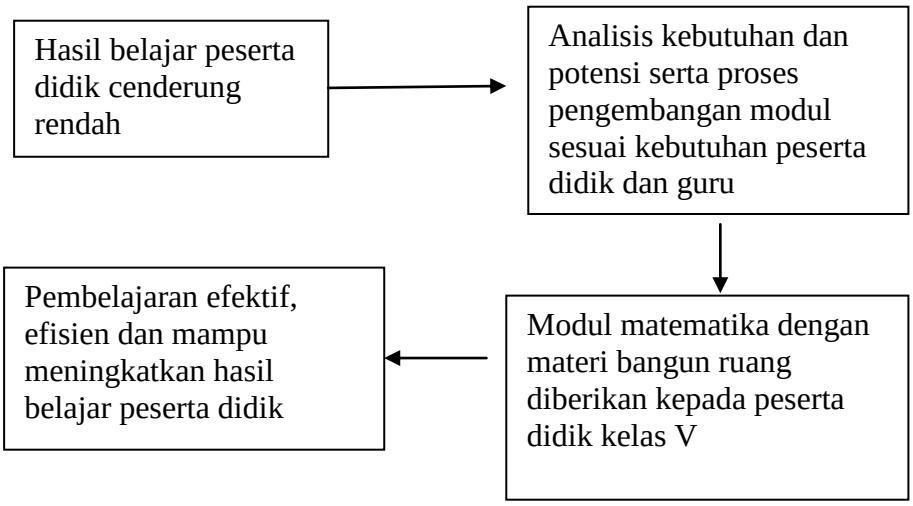

Bagan 2.1.
Kerangkat berpikir penelitian

Penjelasan terkait dengan kerangka berpikir di atas adalah suatu lembaga kependidikan yang masih cinderung menghasilkan keterangan yang masih rendah, maka dari situ penekiti mencoba dengan inovasi berhitung yang disajikan dalam Modul *Setting Treffinger*. Peneliti menganalisis dan

menemukan bahwa modul atau buku tunjangan yang selama ini digunakan dilembaga tersebut sudah waktunya diperbaharui terkait dengan info dan cara berhitung. Maka dari itu, diciptanlah suatu modul yang akan meminimalisir cara berfikir anak yang monoton.

C. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan objek atau tema pembahasan. Penelitian tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

a. Penelitian (Tesis) yang berjudul *"Pengaruh penerapan model Treffinger dalam pembelajaran Matematika terhadap pengembangan kemampuan kreatif matematik dan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas II SMP Negeri di Gorontalo jika dilihat dari peringkat Sekolah".*

   Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan dengan permasalahan yang mencakup: 1) Apakah model pembelajaran *Treffinger* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik materi optika geometris kelas X MAN Blora?

   Dari beberapa pertanyaan penelitian di atas di dapatkan sebuah hasil penelitian bahwa berdasarkan materi ajar yang digunakan guru, banyak ditemukan materi ajar yang kurang sesuai dengan kurikulum yang ada di Jawa Tengah. Hal itu dibuktikan dengan banyaknya guru Matematika menggunakan materi ajar yang diterbitkan dari luar negeri atau dalam negeri yang belum mengusung pada tujuan pembelajaran

Matematika di SMP, khususnya di Jawa Tengah. Untuk itu, dalam penelitian ini dirancang pengembangan model materi ajar Mulok bahasa Inggris yang berwawasan sosiokultural.

b. Penelitian (Tesis) yang berjudul *"Penggunaan Model Pembelajaran Treffinger untuk meningkatkan hasil Belajar Kognitif Peserta Didik Pada Materi Optika Geometris Kelas X MAN Blora Tahun Pelajaran 2014/2015"*

Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan dengan permasalahan yang mencakup: 1) Apakah kemampuan keatif matematika siswa yang memperoleh model *Treffinger* lebih baik dibandingkan dengan kemampuan kreatif matematika siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional?,2) Apakah kemampuan kreatif matematik siswa yang memperoleh model *Treffinger* lebih baik dibandingkan dengan kemampuan kreatif matematik siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional jika didasarkan para peringkat sekolah?,3) Apakah kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang memperoleh model *Treffinger* lebih baik dibandingkan dengan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional?,4) apakah kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang memperoleh model *Treffinger* lebih baik dibandingkan dengan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional jika didasarkan pada peringkat sekolah?

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data hasil validasi produk oleh ahli model pembelajaran diperoleh rata-rata sebesar 83,59% adapun oleh ahli bahasa diperoleh rata-rata sebesar 64,1%. Peneliti melakukan revisi produk berdasarkan saran dari ahli dan selanjutnya melakukan uji lapangan terbatas. Data hasil uji lapangan terbatas menunjukkan bahwa kepraktisan dan kemenarikan produk sebesar 78,4%. Berdasarkan hasil uji coba lapangan terbatas dan saran dari siswa serta praktisi, peneliti melakukan revisi produk dan selanjutnya dilakukan uji lapangan. Data hasil uji lapangan menunjukkan bahwa kepraktisan dan kemenarikan produk sebesar 81,9% dan validasi oleh praktisi sebesar 85%.

c. Penelitian (Tesis) yang berjudul Pengaruh Model Treffinger Dalam Pembelajaran Matematika Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas VII MTS Negeri Kanigoro Kras Kediri Tahun Ajaran 2013/2014.

Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan dengan permasalahan yang mencakup: 1) Bagaimana bentuk pengembangan model pembelajaran *treffinger?*,2) Apakah pengembangan model pembelajaran *treffinger* yang sudah dikembangkan efektif untuk meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas VII MTS Negeri Kanigoro Kras Kediri Tahun Ajaran 2013/2014?

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data hasil validasi produk oleh ahli model pembelajaran diperoleh rata-rata sebesar 85,59% adapun oleh ahli bahasa diperoleh rata-rata sebesar 70,1%. Peneliti melakukan revisi produk berdasarkan saran dari ahli dan selanjutnya melakukan uji lapangan terbatas. Data hasil uji lapangan terbatas menunjukkan bahwa kepraktisan dan kemenarikan produk sebesar 80,4%. Berdasarkan hasil uji coba lapangan terbatas dan saran dari siswa serta praktisi, peneliti melakukan revisi produk dan selanjutnya dilakukan uji lapangan. Data hasil uji lapangan menunjukkan bahwa kepraktisan dan kemenarikan produk sebesar 85,9% dan validasi oleh praktisi sebesar 88%.

Berikut akan disajikan dengan tabel terkait dengan penelitian terdahulu dengan posisi peneliti.

Tabel 2.3
Posisi penelitian dengan peneliti terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Identitas Penelitian	Hasil Penelitian	Posisi Penelitian
1.	Nurul Fatimah	Pengaruh penerapan model Treffinger dalam pembelajaran Matematika terhadap pengembangan kemampuan kreatif matematik dan	Penelitian Tesis untuk Pendidikan di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2015	Dari beberapa pertanyaan penelitian di atas di dapatkan sebuah hasil penelitian bahwa berdasarkan materi ajar yang digunakan guru, banyak ditemukan materi ajar yang kurang sesuai dengan kurikulum yang ada di Jawa Tengah. Hal itu	Dalam penelitian ini penerapan model didasarkan pada model Treffinger untuk mengembangkan kemampuan kreatif matematik dan

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Identitas Penelitian	Hasil Penelitian	Posisi Penelitian
		kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas II SMP Negeri di Gorontalo jika dilihat dari peringkat Sekolah		dibuktikan dengan banyaknya guru Matematika menggunakan materi ajar yang diterbitkan dari luar negeri atau dalam negeri yang belum mengusung pada tujuan pembelajaran Matematika di SMP, khususnya di Jawa Tengah. Untuk itu, dalam penelitian ini dirancang pengembangan model materi ajar Mulok bahasa Inggris yang berwawasan sosiokultural.	kemampuan pemecahan masalah matematika
2.	Willy Hardiansyah Agustian	Penggunaan Model Pembelajaran Treffinger untuk meningkatkan hasil Belajar Kognitif Peserta Didik Pada Materi Optika Geometris Kelas X MAN Blora Tahun Pelajaran 2014/2015	Penelitian Tesis untuk Pendidikan di Pascasarjaa Universitas Negeri Blora Jawa Tengah pada tahun 2015	Data hasil vali-dasi produk oleh ahli model pembelajaran diperoleh rata-rata sebesar 83,59% adapun oleh ahli bahasa diperoleh rata-rata sebesar 64,1%. Peneliti melakukan revisi produk berdasarkan saran dari ahli dan selanjutnya melakukan uji lapangan terbatas. Data hasil uji lapangan terbatas menunjukkan bahwa kepraktisan dan	Dalam penelitian ini pengembangan modul atau bahan ajar di dasarkan pada Model Pembelajaran Treffinger untuk meningkatkan hasil Belajar Kognitif Peserta Didik Pada Materi Optika Geometris

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Identitas Penelitian	Hasil Penelitian	Posisi Penelitian
				kemenarikan produk sebesar 78,4%. Berdasarkan hasil uji coba lapangan terbatas dan saran dari siswa serta praktisi, peneliti melakukan revisi produk dan selanjutnya dilakukan uji lapangan. Data hasil uji lapangan menunjukkan bahwa kepraktisan dan kemenarikan produk sebesar 81,9% dan validasi oleh praktisi sebesar 85%.	
3.	Ana Yasinta Candra Dewi	Pengaruh Model Treffinger Dalam Pembelajaran Matematika Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas VII MTS Negeri Kanigoro Kras Kediri Tahun Ajaran 2013/2014	Penelitian Tesis untuk Pendidikan di Jurusan Tadris Matematika Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung tahun 2014	Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data hasil validasi produk oleh ahli model pembelajaran diperoleh rata-rata sebesar 85,59% adapun oleh ahli bahasa diperoleh rata-rata sebesar 70,1%. Peneliti melakukan revisi produk berdasarkan saran dari ahli dan selanjutnya melakukan uji lapangan terbatas. Data hasil uji lapangan terbatas menunjukkan bahwa kepraktisan dan kemenarikan produk sebesar 80,4%. Berdasarkan hasil uji	Penelitian ini untuk meningaktkan pemecahan masalah sedangkan peneliti ingin meningkatkan kehasil belajaran bagi peserta didik.

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Identitas Penelitian	Hasil Penelitian	Posisi Penelitian
				coba lapangan terbatas dan saran dari siswa serta praktisi, peneliti melakukan revisi produk dan selanjutnya dilakukan uji lapangan. Data hasil uji lapangan menunjukkan bahwa kepraktisan dan kemenarikan produk sebesar 85,9% dan validasi oleh praktisi sebesar 88%.	